



JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI DAN MANAJEMEN BISNIS

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaemb>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>



PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING PADA INDUSTRI PERHOTELAN DI INDONESIA

Halleina Rejeki Putri Hartono^a, Trisna Ayu Oktavia^b, Sugiharto Sugiharto^c

^a Jurusan Komputer Akuntansi, halleina@pnm.ac.id, Politeknik Negeri Madiun

^b Jurusan Komputer Akuntansi, trisnaoktavia@pnm.ac.id, Politeknik Negeri Madiun

^c Jurusan Komputer Akuntansi, sugiharto@pnm.ac.id, Politeknik Negeri Madiun

ABSTRACT

This study aims to determine the application of ABC in the hospitality industry in Indonesia, the challenges of implementing ABC in the hospitality industry in Indonesia, and actions to overcome these challenges. The method used is qualitative research with literature study. The object used is an industrial hotel in Indonesia. The comprehensive implementation of ABC in Indonesia is still not comprehensive, it is only limited to the calculation of the imposition of production prices. The loading process includes activities, activity levels, and cost drivers which are the basis for loading. The challenges are system implementation, limited capabilities, the relationship between drivers and activities are difficult to identify. Another challenge is that the size of the organization becomes the standard of relevance in implementing ABC. Not all organizations can apply ABC. The nature of the costs in ABC turns into variable costs. This causes short-term decisions to be distorted. Actions that can be taken are to innovate and develop DCS comprehensively.

Keywords: content, formatting, article.

Abstrak

Penelitian ini berisi mengenai bertujuan untuk mengetahui penerapan ABC pada industri perhotelan di Indonesia, tantangan penerapan ABC pada industry perhotelan di Indonesia, serta tindakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Objek yang digunakan adalah industri perhotelan di Indonesia. Penerapan ABC secara komprehensif di Indonesia masih belum komprehensif, hanya sebatas pada perhitungan pembebanan harga pokok produksi saja. Pada proses pembebanan sudah meliputi aktivitas, level aktivitas, serta cost driver yang menjadi dasar pembebanan. Tantangan yang adalah implemmentasi sistem, kemampuan yang terbatas, hubungan antara penggerak serta aktivitas sulit diidentifikasi. Tantangan yang lain adalah ukuran dari organisasi menjadi standar relevansi dalam penerapan ABC. Tidak semua organisasi dapat diterapkan ABC. Sifat biaya yang ada di dalam ABC berubah menjadi biaya variabel. Hal ini menyebabkan keputusan jangka pendek menjadi terdistorsi. Tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan inovasi serta pengembangan DCS secara komprehensif.

Kata Kunci: activity based costing, costing, management accounting, hospitality industry

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang cukup penting bagi Indonesia. Sektor ini mampu memberikan sumber pendapatan yang cukup banyak. Pada tahun 2018 sektor pariwisata mampu menghasilkan 16,1 milyar USD dengan rata-rata kunjungan adalah 1,5 juta wisatawan per bulannya.

Potensi perolehan pendapatan di berbagai macam sektor pariwisata akan muncul akibat cukup tingginya kunjungan wisatawan. Industri turunan dari sektor pariwisata ini akan muncul, seperti industri makanan serta minuman, industri kerajinan tangan, dan industri perhotelan.

Salah satu industri yang mendukung pariwisata Indonesia adalah industri perhotelan. Pelaku industri ini cukup banyak. Pada tahun 2018 terdapat 28.230 usaha dengan ketersediaan kamar sebanyak 712.202 kamar. Usaha akomodasi tersebut diklasifikasikan lagi menjadi hotel bintang dan akomodasi lainnya. Jumlah hotel bintang di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 3.314 hotel dengan ketersediaan

kamar 278.522 kamar. Berbanding terbalik dengan jumlah hotel berbintang, jumlah akomodasi lainnya adalah 24.916 usaha.

Banyaknya jumlah hotel yang berada di Indonesia mengakibatkan iklim kompetitif terjadi di industri ini. Masing-masing hotel perlu memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan ini dapat menjadi pembeda bagi suatu hotel dengan hotel lainnya. Keunggulan kompetitif dapat berupa *cost leadership* atau diferensiasi (Ingolj Bamberger, 1989). *Cost leadership* berarti perusahaan memiliki biaya terendah di dalam pasar atau industri. Berbeda dengan strategi diferensiasi, perusahaan memiliki pembeda dibandingkan dengan kompetitornya.

Salah satu cara agar perusahaan dapat tetap bertahan di dalam iklim yang kompetitif dengan menggunakan strategi *cost leadership*. Efek dari strategi ini adalah produk yang dihasilkan menjadi *cost effective*. Perusahaan dalam mencapai strategi ini harus melakukan pengelolaan aktivitas (Mulyadi, 2007).

Activity based costing (ABC) adalah salah satu jawaban bagaimana sebuah usaha dapat menjadi *cost effective*. ABC dapat mengukur profitabilitas, menghasilkan proses yang *cost effective*, dan penyediaan informasi yang lebih baik dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya yang tradisional (Chea, 2011 dalam Stapleton et al., 2004). ABC menyediakan pengukuran biaya untuk masing-masing aktivitas secara akurat, sehingga biaya produksi untuk masing-masing produk dapat terukur.

Industri perhotelan di Indonesia cukup kompetitif dalam penyediaan jasanya. Persaingan yang cukup ketat menyebabkan industri hotel perlu menjalankan proses bisnis yang *cost effective* melalui penggunaan ABC. Penting sekali bagi para pelaku bisnis untuk memetakan penerapan ABC di industri perhotelan. Akibatnya adalah para pelaku dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di industri. Pemetaan ini berkaitan dengan penerapan hingga tantangan dalam penerapan ABC pada industri perhotelan di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah proses pemenuhan manajer dan karyawan di dalam sebuah organisasi dengan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, pengalokasian sumber daya, pemantauan, evaluasi, dan pemberian penghargaan kinerja (Atkinson et al., 2012). Akuntansi manajemen juga berperan sebagai dasar pengambilan keputusan dapat berdasarkan data-data finansial dan non-finansial. Pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh para pemangku kebijakan di dalam organisasi.

Berbeda dengan akuntansi keuangan, akuntansi manajemen sering disebut dengan akuntansi internal (Mowen et al., 2014). Akuntansi manajemen pada dasarnya melakukan beberapa tahapan. Langkah-langkah ini terdiri atas mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasikan, serta melaporkan informasi keuangan serta non-keuangan. Informasi yang dihasilkan nantinya akan digunakan dalam perencanaan, pengawasan, serta pengambilan keputusan.

2.2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya terkait dengan produksi barang atau jasa (Mowen et al., 2014). Biaya-biaya ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

Biaya produksi merupakan elemen yang akan menyusun penentuan harga pokok produksi. Pada proses penentuan harga pokok produksi. Metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi (Manein et al., 2020) berupa metode *full costing*, *variable costing*, serta *activity-based costing*. terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap. *Variable costing* merupakan pembebanan terhadap seluruh biaya produksi yang bersifat variabel. Biaya ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead yang bersifat variabel. Berbeda dengan *variable costing*, *full costing* membebankan seluruh jenis biaya produksi baik yang bersifat variabel dan tetap. Metode pembebanan lainnya yang non-tradisional adalah *activity-based costing*. Pembebanan ini berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi suatu produk.

2.3. Activity Based Costing

Activity based costing (ABC) merupakan metode pembiayaan, kinerja aktivitas, dan objek biaya (Turney, 1996 dalam Hang, 2011). Metode ini membebankan biaya kepada aktivitas berdasarkan konsumsi sumberdaya. Langkah selanjutnya biaya dialokasikan kepada objek biaya berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan.

Pada pembebanan biaya tradisional, prosesnya menggunakan tarif tertentu kepada biaya produksi. Berbeda dengan pembebanan biaya menggunakan metode ini, hubungan sebab dan akibat digunakan dalam pembebanan biaya (Lakmal, 2014).

2.4. Perilaku Biaya

Biaya memiliki beberapa perilaku. Secara umum perilaku biaya digolongkan berdasarkan perubahan outputnya. Perilaku biaya merupakan istilah umum untuk mendeskripsikan perubahan biaya ketika keluaran berubah (Mowen et al., 2014). Berikut ini adalah jenis biaya berdasarkan perilaku biaya .

- a. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dalam jangka pendek dengan aktivitas yang spesifik (Atkinson et al., 2012) Biaya tetap ini akan berjumlah tetap, berapapun jumlah keluarannya. Contoh dari biaya tetap adalah biaya penggunaan listrik serta biaya penyusutan.
- b. Biaya variabel adalah biaya yang meningkat secara proporsional dengan perubahan pada level aktivitas tertentu (Atkinson et al., 2012). Contohnya adalah biaya tenaga kerja langsung. biaya tenaga kerja langsung ini merupakan biaya tenaga kerja yang digunakan di dalam pabrik. Biaya akan berubah secara proporsional sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan .

2.5. Macam-macam Pembebanan Biaya Tradisional (Traditional Costing)

Biaya yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk atau jasa akan dibebankan pada produk akhir. Pada saat pembebanan biaya tersebut, akuntan akan menggunakan beberapa metode. Berikut ini adalah metode pembebanan biaya kepada produk.

- a. Absorption costing atau full costing. Merupakan pembebanan biaya dimana seluruh biaya produksi dibebankan kepada produk (Mowen et al., 2014). Kelemahan dari pembebanan biaya ini adalah ketidakmungkinan dalam mengurai contribution margin dan kemungkinan biaya tetap yang tidak dipertimbangkan pada periode tersebut (Pedro et al., 2011). Elemen biaya yang dibebankan adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya overhead.
- b. Variabel costing merupakan metode pembebanan biaya di mana seluruh biaya produksi variabel dibebankan kepada produk (Hornigren et al., 2015). Metode pembebanan ini memiliki beberapa kelemahan, seperti rumitnya memisahkan antara biaya variabel dengan biaya tetap (Pedro et al., 2011). Contoh biaya produksi yang bersifat variabel seperti biaya tenaga kerja langsung.

2.6. Langkah Pembebanan Biaya Menggunakan ABC

Berikut ini adalah tahapan pembebanan biaya menggunakan metode ABC.

- a. Identifikasi sumber daya dan aktivitas
Tahapan pertama dalam mendesain adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Aktivitas diklasifikasikan berdasarkan berikut ini:
 - 1) Aktivitas level unit
 - 2) Aktivitas level kelompok
 - 3) Aktivitas level produk
 - 4) Aktivitas level fasilitas
- b. Pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas
Pembebanan biaya ini menggunakan penggerak biaya untuk menghitung konsumsi sumber daya kepada aktivitas.
- c. Pembebanan biaya aktivitas kepada objek biaya
Tahap terakhir adalah membebankan biaya aktivitas kepada objek biaya berdasarkan penggerak untuk menghitung tingkat konsumsi yang tepat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Objek penelitian yang digunakan adalah industri perhotelan di Indonesia. Penelitian kualitatif merupakan riset suatu “rangkaiannya teknik interpretasi” yang akan menjelaskan, mentransformasikan, menerjemahkan, dan menjelaskan makna, bukan frekuensi dari suatu kejadian dalam dunia sosial yang kurang lebih terjadi secara alami (Cooper & Schindler, 2017).

Penelitian kualitatif (Raco, 2010) memiliki beberapa kelebihan. Pertama, data yang digunakan merupakan data yang faktual. Peneliti yang masuk kedalam objek penelitian memiliki keinginan murni dalam meneliti, tanpa ada maksud apapun. Kedua, pembahasan dalam penelitian kualitatif lebih mendalam. Hal ini disebabkan peneliti melibatkan berbagai aspek dalam penelitian. Ketiga, metode penelitian ini lebih terbuka terhadap pandangan yang lainnya.

3.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis dari berbagai macam sumber sekunder. Data sekunder yang digunakan penulis adalah berbagai macam jurnal, artikel, serta literatur yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan berkaitan dengan artikel atau jurnal activity-based costing selama lima tahun terakhir (tahun 2016-2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan ABC Pada Industri Perhotelan Di Indonesia

Industri perhotelan (hospitality industry) merupakan (Barrows & Powers, 1999 dalam Ionel, 2016) industri jasa yang berbeda dengan pengelolaan industri saja lainnya. Industri perhotelan tidak hanya menyediakan akomodasi saja, namun para pelaku harus menciptakan atmosfer yang menarik turis untuk berkunjung ke dalam hotel.

Pada kenyataannya, dalam menjalankan operasi, perusahaan akan memerlukan biaya. Biaya produksi termasuk ke dalam komponen perhitungan biaya produk. Salah satu metode penetapan harga pokok produksi adalah activity-based cost (ABC).

ABC dalam pembebanannya ada beberapa tahap. Pertama adalah mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas. Pada langkah ini akan dilihat klasifikasi aktivitas berdasarkan level unit, level kelompok, level produk, atau level fasilitas. Kedua adalah pembebanan biaya sumberdaya ke dalam aktivitas. Pada tahapan ini akan dibebankan biaya berdasarkan driver (penggerak) dari aktivitas-aktivitas yang sudah diklasifikasikan. Ketiga adalah pembebanan biaya aktivitas kepada objek biaya. pada tahapan ini akan dibebankan biaya aktivitas berdasarkan penggerak.

Hotel yang menerapkan ABC di Indonesia masih minim. Hotel-hotel yang ada di Indonesia masih menggunakan pembebanan biaya secara tradisional. Padahal pada pembebanan biaya secara tradisional terdapat kelemahan (Kurniawan, 2019), yaitu biaya yang dibebankan menjadi tidak akurat. Pada akhirnya biaya yang dibebankan akan menjadi undercost atau overcost. Penetapan harga jual yang merupakan muara dari pembebanan biaya akan menjadi tidak akurat, karena ketidaktepatan pada penetapan harga pokok produksi.

ABC menjadi alternatif dalam mengatasi masalah ini. Pada pelaksanaannya, sistem pembebanan biaya secara tradisional diubah menjadi ABC. Proses pembebanan ABC pada industri perhotelan di Indonesia terdiri atas beberapa tahapan.

Penerapan ABC dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi pada hotel tersebut. Aktivitas yang muncul adalah penginapan, laundry, breakfast, biaya pemeliharaan dan perawatan, pemakaian energi, pemasaran, biaya gaji, serta keadministrasian. Langkah penerapan selanjutnya adalah membebankan biaya ke aktivitas-aktivitas. Berikut ini adalah detail pembebanan ABC pada aktivitas perhotelan.

Pada hotel lainnya (Sari, 2017), ABC dapat memberikan perhitungan lebih akurat dibandingkan dengan metode pembebanan lainnya. Pada perjalanannya, ABC perlu peran manajer dalam melakukan perubahan. Perubahan ini yang nantinya akan membuat suatu entitas menjadi berubah secara radikal. Aktivitas yang digunakan dalam pembebanan biaya juga berdasarkan pemicu biaya. Hubungan sebab-akibat juga menjadi landasan dalam penetapan penggerak. Langkah pembebanan yang dilaksanakan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi pada masing-masing tipe kamar.

Langkah perhitungan ABC yang digunakan pada penelitian lainnya (Suryanto et al., 2020) adalah dengan mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam aktivitas, mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, mengalokasikan pemicu biaya, serta membebankan biaya overhead. Aktivitas yang muncul adalah aktivitas laundry, aktivitas pemakaian bahan bakar, aktivitas konsumsi serta aktivitas pemasaran, aktivitas pelatihan karyawan, aktivitas listrik, aktivitas pemakaian air (PDAM), aktivitas telpon, aktivitas penyusutan, aktivitas pendukung operasional, serta aktivitas penggajian. Cost pool yang digunakan adalah berdasarkan jumlah kamar terjual, jumlah tamu menginap, jumlah luas lantai, serta jumlah

jam kerja. Pada penelitian ini terjadi overcosting yang mengakibatkan penetapan harga jual menjadi terlalu tinggi.

Tabel 1. Elemen Pembebanan ABC

No	Aktivitas	Level Aktivitas	Cost Driver
1	Penginapan	<i>Unit level</i>	Jumlah kamar yang terjual
2	Laundry	<i>Unit level</i>	Jumlah kamar yang terjual
3	Breakfast	<i>Unit level</i>	Jumlah kamar yang terjual
4	Biaya pemeliharaan dan perawatan	<i>Facility level</i>	Luas lantai
5	Pemakaian energi	<i>Unit level</i>	Jumlah kamar terjual
6	Entertainment	<i>Unit level</i>	Jumlah kamar tersedia
7	Biaya gaji	<i>Unit level</i>	Jumlah jam kerja
8	Keadministrasian	<i>Unit level</i>	Jumlah kamar terjual

Sumber: (David et al., 2020)

Pada hotel lainnya (Sari, 2017), ABC dapat memberikan perhitungan lebih akurat dibandingkan dengan metode pembebanan lainnya. Pada perjalanannya, ABC perlu peran manajer dalam melakukan perubahan. Perubahan ini yang nantinya akan membuat suatu entitas menjadi berubah secara radikal. Aktivitas yang digunakan dalam pembebanan biaya juga berdasarkan pemicu biaya. Hubungan sebab-akibat juga menjadi landasan dalam penetapan penggerak. Langkah pembebanan yang dilaksanakan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi pada masing-masing tipe kamar.

Langkah perhitungan ABC yang digunakan pada penelitian lainnya (Suryanto et al., 2020) adalah dengan mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam aktivitas, mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, mengalokasikan pemicu biaya, serta membebankan biaya overhead. Aktivitas yang muncul adalah aktivitas laundry, aktivitas pemakaian bahan bakar, aktivitas konsumsi serta aktivitas pemasaran, aktivitas pelatihan karyawan, aktivitas listrik, aktivitas pemakaian air (PDAM), aktivitas telpon, aktivitas penyusutan, aktivitas pendukung operasional, serta aktivitas penggajian. Cost pool yang digunakan adalah berdasarkan jumlah kamar terjual, jumlah tamu menginap, jumlah luas lantai, serta jumlah jam kerja. Pada penelitian ini terjadi overcosting yang mengakibatkan penetapan harga jual menjadi terlalu tinggi.

4.2. Tantangan Penerapan ABC Pada Industri Perhotelan di Indonesia

Ada beberapa tantangan (Martusa & Adi, 2011) dalam penerapan ABC pada suatu entitas. ABC secara konsep membuat seluruh biaya bersifat variabel. Pada akhirnya untuk keputusan manajemen dalam jangka pendek menjadi terdistorsi.

Tantangan lainnya (Zamhar et al., 2021) adalah implementasi sistem, seperti kurangnya skill dalam menguasai sistem. Hal lain yang menjadi tantangan adalah penentuan penggerak yang sulit, karena antara penggerak dan aktivitas harus bersifat kausal. Ukuran organisasi juga mempengaruhi relevansi atau tidaknya penerapan ABC. Organisasi yang kecil kurang relevan apabila diterapkan ABC.

Sistem merupakan hal yang penting dalam penerapan ABC secara komprehensif. Perlu adanya sistem yang handal yang menelusuri aktivitas secara terperinci. Pelaku juga perlu memiliki teknologi yang dapat menyokong penerapan ini. Apabila teknologi dan sistem dapat diandalkan, maka organisasi dapat merasakan manfaat yang maksimal dari ABC. Manfaat yang utama adalah penetapan harga pokok produksi yang akurat

Banyak keuntungan yang dapat dimiliki oleh para pelaku usaha pada saat penetapan harga pokok produksi sudah tepat diterapkan. Para pelaku dapat mengukur kinerja usaha secara akurat yang pada akhirnya akan meningkatkan keunggulan bersaing dari suatu produk. Keuntungan lainnya adalah para pelaku usaha dapat melakukan perbaikan keberlanjutan. Hal ini akan meningkatkan keberlangsungan dari suatu usaha.

4.3. Tindakan dalam Menghadapi Tantangan Penerapan ABC Pada Industri Perhotelan Di Indonesia

Penerapan ABC di Indonesia kebanyakan baru sebatas perhitungan. Belum secara komprehensif diterapkan di dalam suatu organisasi. Pada dasarnya penerapan ABC dapat lebih bermanfaat pada saat seluruh sistem berkolaborasi. Tidak hanya mengandalkan pihak manajemen puncak, tetapi seluruh entitas yang berada di dalamnya. Inovasi menjadi hal yang penting (Quesado & Silva, 2021) dalam penerapan ABC di dalam suatu entitas. ABC juga menjadi peran sentral dalam mempertahankan perubahan serta inovasi menjadi lebih baik. Proses seperti ini akan mengantar entitas pada kondisi yang lebih maju.

ABC perlu dikembangkan (Lawson, 2009) bersama dengan decision support system (DCS). Sistem ini berkaitan dengan penganggaran dan proses perencanaan. Langkah ini akan memberikan kesempatan bagi entitas dalam memperbaiki sistem secara komprehensif. Pada akhirnya tujuan utama akan terpenuhi secara simultan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan pada penelitian ini.

- a. Penerapan ABC secara komprehensif di Indonesia masih belum komprehensif, hanya sebatas pada perhitungan pembebanan harga pokok produksi saja. Pada proses pembebanan sudah meliputi aktivitas, level aktivitas, serta cost driver yang menjadi dasar pembebanan.
- b. Tantangan yang ada adalah implementasi sistem, kemampuan yang terbatas, hubungan antara penggerak serta aktivitas sulit diidentifikasi. Tantangan yang lain adalah ukuran dari organisasi menjadi standar relevansi dalam penerapan ABC. Tidak semua organisasi dapat diterapkan ABC. Sifat biaya yang ada di dalam ABC berubah menjadi biaya variabel. Hal ini menyebabkan keputusan jangka pendek menjadi terdistorsi.
- c. Tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan inovasi serta pengembangan DCS secara komprehensif.
- d. Template ini dibuat untuk konsistensi format artikel yang diterbitkan oleh Jurnal pada lembaga kami. Kerjasama dan kesediaan penulis mengikuti acuan penulisan sangat diharapkan.

5.2. Saran

Penerapan ABC di industri perhotelan di Indonesia perlu pengembangan lebih lanjut. Banyak hal yang dapat dikembangkan secara maksimal. Proses pengembangan secara komprehensif akan memacu suatu organisasi menjadi lebih baik. Tindakan ini akan memberikan nilai tambah bagi organisasi dalam pengelolaan jangka panjang. Sisi lainnya adalah perlu adanya personnel yang mampu diberdayakan secara maksimal. Maka, suatu organisasi perlu memiliki personnel yang dapat menguasai kemampuan ABC secara baik.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak P3M Politeknik Negeri Madiun atas kesempatan untuk publikasi yang telah diberikan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh kolega dan teman-teman yang membantu saya dalam publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Barrows and T. Powers, *Introduction to the Hospitality Industry*, Fourth Edi. New York: John Wiley & Sons Inc, 1999.
- [2] BPS, "Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya Di Indonesia," 2020.
- [3] BPS, "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *Badan Pusat Statistik*, 2018. [Online]. Available: https://bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1160/sdgs_8/1.
- [4] R. Cooper and R. S. Kaplan, "Profit Priorities from Activity-based Costing," *Harv. Bus. Rev.*, 1991.

- [5] R. J. David, V. Ilat, and J. Morasa, "Perhitungan tarif kamar hotel menggunakan activity based costing pada Hotel Sapadia Kotamobagu," *Indones. Account. J.*, vol. 2, 2020.
- [6] C. T. Horngren, S. M. Datar, and M. V Rajan, *Cost Accounting A Managerial Emphasis*. Harlow: Pearson Education Limited, 2015.
- [7] M. Ionel, "Hospitality Industry," *Econ. Sci. Ser.*, 2016.
- [8] Kemenkeu, "Ini Capaian 2018," *Kementerian Keuangan*, 2018. [Online]. Available: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-capaian-apbn-2018/>.
- [9] W. O. Kurniawan, "Penerapan Metode Abc (Activity Based Costing) Dalam Menentukan Harga Jual Kamar Hotel 'X' (Studi Pada Salah Satu Hotel Berbintang Di Surabaya)," *J. Econ. Dev. Issues*, 2019.
- [10] R. Lawson, "Activity-Based Costing: Is it Still Relevant?," *Manag. Account. Q.*, vol. 10, no. 3, 2009.
- [11] R. Martusa and A. F. Adi, "Peranan Activity-based Costing System dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya untuk Penetapan Harga Jual," *Akurat J. Ilm. Akunt.*, vol. 4, no. 2, 2011.
- [12] M. M. Mowen, D. R. Hansen, and D. L. Heitger, *Cornerstones of Managerial Accounting*. Mason: South-Western Cengage Learning, 2014.
- [13] P. Quesado and R. Silva, "Activity-Based Costing (ABC) and Its Implication for Open Innovation," *J. Open Innov.*, 2021.
- [14] V. P. Sari, "Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Grand Kartika Pontianak," *J. Ilm. Akunt.*, 2017.
- [15] Suryanto, M. Rasmini, and T. Lidwina, "Activity Based Costing: Metode Akurat Menentukan Biaya Sewa Kamar Hotel," *Adbispreneur*, 2020.
- [16] Y. Yayat, N. Fattah, and D. Meirawan, "Calculating the Unit Costs by the Learning Activity- Based Costing in Technology and Engineering Vocational School," *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, vol. 438, 2020.
- [17] M. J. Z. Zamhar *et al.*, "Tinjauan Sistem Activity Based Costing Pada Harga Pokok Produksi," *Pros. 12th Ind. Res. Work. Natl. Semin.*, 2021.